

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA PENGUASAAN
MATERI DALAM UJIAN NASIONAL MATEMATIKA SMA
PROGRAM IPA TAHUN AJARAN 2009/2010
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Ratih⁵³, Sunardi⁵⁴, Dafik⁵⁵

***Abstract :** Based on secondary data published by the center of educational assessment national education department, we can consider for in topic in any exam test. Research was conducted to describe the factors that cause low mastery learns high school math exam, for math n science program school year 2009/2010 in Banyuwangi district. This result show collection methods used are questionnaires, observation, and documentation. The result show come from the cause of failness are insided or outside students, teachers do not understand the unfunction of teacher resource.*

***Key Words :** Deskriptifqualitative analy is sis, The national high school exams, Student questionnaire, Teacher questionnaire.*

PENDAHULUAN

Menurut Soedjadi (2000:6) pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan agar siswa dapat mencapai tujuan tertentu. Pendidikan adalah salah satu faktor utama yang menjadi penentu dari kemajuan suatu bangsa. Semakin baik mutu pendidikan yang ditetapkan oleh suatu negara maka semakin besar kemajuan yang akan diperoleh negara tersebut. Sebaliknya, semakin rendah perhatian yang diberikan kepada mutu pendidikan, maka semakin kecil kemajuan yang diharapkan. Oleh karenanya, pemerintah yang membawa negaranya ke arah kemajuan perlu memberikan suatu perhatian khusus terhadap masalah pendidikan di negaranya. Hal inilah yang mulai disadari negara – negara berkembang, termasuk Indonesia.

Keberhasilan pendidikan di sekolah dapat dipantau dari hasil belajar yang telah dicapai siswa. Pada akhir setiap proses pembelajaran selalu dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama jangka waktu tertentu. Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Ujian Nasional merupakan suatu bentuk evaluasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik yang diselenggarakan secara nasional

⁵³ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

⁵⁴ Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

⁵⁵ Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2008).

Acuan mutu yang digunakan untuk pencapaian atau pemenuhan mutu pendidikan pada satuan pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan standar-standar lain yang disepakati oleh kelompok masyarakat. Standar nasional pendidikan adalah standar yang dibuat oleh pemerintah, sedangkan standar lain adalah standar yang dibuat oleh satuan pendidikan dan/atau lembaga lain yang dijadikan acuan oleh satuan pendidikan. Standar-standar lain yang disepakati oleh kelompok masyarakat digunakan setelah SNP dipenuhi oleh satuan pendidikan sesuai dengan kekhasan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

SNP sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan peraturan perundangan lain yang relevan yaitu kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. SNP dipenuhi oleh satuan atau program pendidikan dan penyelenggara satuan atau program pendidikan secara sistematis dan bertahap dalam kerangka jangka menengah yang ditetapkan dalam rencana strategis satuan atau program pendidikan. Terdapat delapan SNP yaitu: (1) Standar Isi; (2) Standar Proses; (3) Standar Kompetensi Lulusan; (4) Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan; (5) Standar Sarana dan Prasarana; (6) Standar Pengelolaan; (7) Standar Pembiayaan; (8) Standar Penilaian.

Delapan SNP di atas memiliki keterkaitan satu sama lain dan sebagian standar menjadi prasyarat bagi pemenuhan standar yang lainnya. Dalam kerangka sistem, komponen input sistem pemenuhan SNP adalah Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK), Standar Pengelolaan, Standar Sarana dan Prasarana (Sarpras), dan Standar Pembiayaan. Bagian yang termasuk pada komponen proses adalah Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Evaluasi, sedangkan bagian yang termasuk pada komponen output adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Ujian Nasional juga sebagai salah satu tes sumatif, haruslah mampu memberikan informasi yang sesungguhnya tentang taraf penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan pada suatu jenjang pendidikan. Soal-soal pada ujian nasional juga harus mencakup seluruh materi dan dapat mewakili berbagai kemampuan

berpikir, seperti ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Wijayanti, 2009:3).

Salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN) yaitu matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah dan menjadi tolak ukur keberhasilan dari proses belajar siswa di sekolah. Matematika juga merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin serta memajukan daya pikir manusia.

Pandangan matematika sebagai pelajaran yang sulit bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Bagi sebagian murid di sekolah, matematika dianggap pelajaran yang sulit dan ditakuti meskipun tidak sedikit yang menyukai pelajaran ini. Pada kenyataannya pembelajaran matematika untuk siswa SMA masih mengalami kendala sehingga prestasi belajar matematika relatif masih rendah. Hal ini terbukti bahwa siswa SMA yang tidak lulus Ujian Nasional (UN) diantaranya disebabkan oleh rendahnya nilai mata pelajaran matematika.

Hal tersebut juga terjadi di kabupaten Banyuwangi dengan sekolah-sekolah SMA negeri yang mutu sekolahnya dikategorikan berkualitas. Berdasarkan data sekunder dari Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Departemen Pendidikan Nasional dapat dilihat daya serap masing-masing materi matematika yang diujikan pada UN diukur dari tingkat sekolah, rayon, propinsi dan nasional serta persentase penguasaan materi. Penguasaan materi yang $< 60\%$ di Kabupaten Banyuwangi yaitu dalam materi menentukan persamaan garis singgung lingkaran dengan syarat tertentu dan menentukan hasil operasi aljabar bentuk logaritma dimana persentase penguasaan materinya masih cukup rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puspendik, persentase penguasaan pada materi menentukan hasil operasi aljabar bentuk logaritma di SMA Negeri Wongsorejo pada soal pada paket B adalah sebesar $4,00\%$, di SMA Negeri Darussholah Singojuruh pada soal paket A adalah sebesar $23,08\%$, dan di SMA Negeri 1 Cluring pada soal paket A adalah $20,31\%$. Persentase penguasaan pada materi menentukan persamaan garis singgung lingkaran dengan syarat tertentu di SMA Negeri Wongsorejo pada soal paket B adalah sebesar $8,00\%$, di SMA Negeri 2 Genteng pada soal paket B adalah

sebesar 26,56 %, dan di SMA Negeri 1 Gambiran pada soal paket B adalah sebesar 1,69%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab rendahnya penguasaan materi dalam Ujian Nasional Matematika SMA program IPA tahun ajaran 2009/2010 di kabupaten Banyuwangi dengan data yang berupa angka yaitu persentase penguasaan materi yang diujikan pada ujian nasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena yang akan diamati apa saja faktor penyebab kurangnya siswa menguasai materi ujian nasional. Data-data yang diperoleh pada penelitian ini berupa kata-kata serta informasi mengenai penerapan dan aktivitas siswa maupun guru. Peneliti tidak melakukan pengujian atau pengujian hipotesis, melainkan berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala, kaitan hubungan antara segala sesuatu yang diteliti. Dengan pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data deskriptif yang nantinya dapat dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian, jadi tidak diutamakan angka-angka statistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Aqib (2006:15) bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara cermat, mendalam dan rinci sehingga dapat mengumpulkan data yang sangat lengkap dan dapat menghasilkan informasi yang menunjang kualitas sesuatu.

Daerah penelitian merupakan daerah yang menjadi tempat penelitian untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi daerah penelitian ini adalah SMA negeri di kabupaten Banyuwangi. Jumlah SMA Negeri di Banyuwangi sebanyak 17 sekolah, dan sekolah yang akan dijadikan sampel adalah sekolah yang cukup banyak mendapatkan persentase penguasaan materi yang rendah dalam Ujian Nasional matematika SMA Program IPA tahun ajaran 2009/2010. Materi yang persentasenya < 60% dan banyak terjadi di Banyuwangi yaitu menentukan hasil operasi aljabar bentuk logaritma dan menentukan persamaan garis singgung lingkaran dengan syarat tertentu. Ada sepuluh sekolah yang akan dijadikan sampel yaitu sebagai berikut: 1) SMA Negeri 1 Wongsorejo, 2) SMA Negeri 1 Banyuwangi, 3) SMA Negeri 1 Rogojampi, 4) SMA Negeri Darussholah Singojuruh, 5) SMA Negeri 2 Genteng, 6) SMA Negeri 1 Pesanggaran, 7) SMA Negeri 1 Churing, 8) SMA Negeri 1 Purwoharjo, 9) SMA Negeri 1 Tegaldlimo, 10) SMA Negeri 1 Genteng.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Departemen Pendidikan Nasional yang berisikan hasil-hasil ujian nasional pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA se-Indonesia pada tahun 2008, 2009 dan 2010.

Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan faktor penyebab rendahnya penguasaan materi dalam UN Matematika SMA program IPA tahun ajaran 2009/2010 di kabupaten Banyuwangi. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari luar diri siswa maupun dari dalam diri siswa. Faktor dari luar diri siswa yang dimaksud yaitu dari guru matematika; sarana dan prasarana, serta fasilitas belajar; interaksi dalam pembelajaran; model pembelajaran, strategi maupun metode pembelajaran; dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan faktor dari dalam diri siswa seperti motivasi belajar matematika; pemahaman siswa terhadap materi; dan kepribadian siswa.

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, metode pengumpulan data yang sesuai untuk penelitian ini adalah metode dokumentasi, observasi, dan angket.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan berdasarkan spesifikasi Standar Nasional Pendidikan (SNP), yaitu Standar sarana dan prasarana, Standar isi, Standar kompetensi kelulusan, Standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Data yang ingin didapat dari angket untuk guru adalah : (1) pemahaman guru terhadap teori-teori belajar, model pembelajaran, strategi maupun metode pembelajaran; (2) pengalaman mengajar guru, seperti cara mengajar, gaya bahasa dalam mengajar; (3) interaksi antara guru dengan siswa, seperti umpan yang diberikan guru, atau respon yang diberikan siswa; (4) pemberian evaluasi belajar, seperti tugas-tugas, ulangan atau tes; (5) penyediaan alat dan sumber belajar termasuk buku pelajaran; (6) kesiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Data yang ingin didapat dari angket untuk siswa adalah : (1) minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran matematika; (2) cara mengajar guru dari sudut pandang

siswa; (3) pemahaman siswa terhadap materi; (4) dan untuk mengecek jawaban dari angket guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dimulai dengan mengobservasi tiga dari 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Ketiga standar yang dimaksud ialah standar sarana dan prasana, standar isi, serta standar pendidik dan tenaga kependidikan. Setelah itu peneliti membagikan angket kepada guru matematika yang ada di sekolah tersebut serta kepada siswa kelas XI IPA dan XII IPA.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis materi yang penguasaannya rendah (<60%) dalam Ujian Nasional Matematika SMA program IPA tahun ajaran 2009/2010 yang dalam penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuwangi. Setelah diketahui materi yang rendah penguasaannya, maka dilakukan identifikasi faktor – faktor penyebab rendahnya penguasaan materi tersebut.

Setelah dilakukan analisis, maka diketahui ada dua materi yang penguasaannya <60%, yaitu pada materi menentukan hasil operasi aljabar bentuk logaritma dan menentukan persamaan garis singgung lingkaran dengan syarat tertentu. Pengidentifikasian faktor – faktor penyebab rendahnya penguasaan materi tersebut dilakukan dengan cara observasi, pemberian angket kepada semua guru matematika dan kepada siswa di sekolah sekolah yang dijadikan sampel.

Hasil angket diambil dengan menggabungkan jawaban dari siswa dan guru matematika. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sesuai tidaknya jawaban yang diberikan guru dalam kenyataannya. Selain menggali informasi dari siswa, angket untuk siswa juga digunakan sebagai jawaban pembandingan dari guru, serta untuk mengetahui kebenaran jawaban dari guru. Dari hasil analisis angket, faktor-faktor penyebab rendahnya penguasaan materi menentukan hasil operasi aljabar bentuk logaritma dan menentukan persamaan garis singgung lingkaran dengan syarat tertentu ditinjau dari beberapa aspek adalah sebagai berikut:

Riwayat pendidikan dan riwayat mengajar guru. Riwayat pendidikan diperlukan untuk mengetahui pendidikan terakhir guru matematika, karena seorang guru matematika seharusnya mempunyai dasar – dasar pembelajaran matematika terlebih dahulu. Dari analisis angket guru, semua guru matematika adalah lulusan sarjana

pendidikan matematika. Salah satu informasi lain yang penting dalam penelitian ini adalah pengalaman guru sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengajar matematika, yaitu rata – rata lebih dari 10 tahun. Data lain yang digali adalah riwayat mengajar guru dari tahun ajaran 2007/2008 sampai dengan 2012/2013. Dari semua angket guru di tiap – tiap sekolah dapat dilihat siapa guru yang pada tahun ajaran 2007/2008 mengajar di kelas X, yaitu mengajarkan materi operasi aljabar bentuk logaritma, serta guru yang pada tahun ajaran 2008/2009 mengajar di kelas XI IPA yaitu mengajarkan materi persamaan garis singgung lingkaran.

SDM guru matematika yang dalam hal ini terkait dengan keikutsertaan guru pada sertifikasi. Keikutsertaan guru dalam sertifikasi juga penting. Guru yang telah lulus sertifikasi mempunyai bekal lebih banyak tentang proses pembelajaran dibanding guru yang belum pernah mengikuti sertifikasi. Hasil observasi terkait dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan yaitu semua guru matematika adalah lulusan sarjana pendidikan matematika, Dalam hal keikutsertaan guru dalam sertifikasi, ada 1 orang guru (4,34%) belum mengikuti sertifikasi, 1 orang guru (4,34%) lulus sertifikasi pada tahun 2006, 1 orang guru (4,34%) lulus sertifikasi pada tahun 2007, 5 orang guru (21,73%) lulus sertifikasi pada tahun 2008, 5 orang guru (21,73%) lulus sertifikasi pada tahun 2009, 7 orang guru (30,43%) lulus sertifikasi pada tahun 2010, serta 3 orang guru (13,04%) lulus sertifikasi pada tahun 2012.

Metode Mengajar. Metode mengajar guru yang tidak baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula misalnya guru kurang persiapan dan kurang menguasai materi sehingga pada saat mengajar kurang jelas yang mengakibatkan siswa malas belajar. Dengan menggunakan metode mengajar yang tepat, guru dapat mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga guru dapat memilih berbagai macam metode mengajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Dari hasil penelitian di sekolah, guru menggunakan model pembelajaran problem solving, demonstrasi, ceramah, dan CTL. Guru matematika yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, membuat siswa hanya terpaku pada guru saja tanpa harus mengalami sendiri proses pemerolehan ilmu atau materi. Metode seperti ini hanya membuat siswa terlihat pasif dan proses pembelajaran menjadi membosankan. Metode mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika metode yang

digunakan guru tidak tepat, maka kemungkinan hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan awal pembelajaran.

Metode Belajar. Banyak siswa melakukan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar siswa yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu, juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Perlu belajar teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar. Dari hasil penelitian berdasarkan jumlah hasil menjawab terbanyak adalah intensitas belajar siswa dalam waktu seminggu adalah dua hari untuk belajar pelajaran matematika. Selain itu, siswa juga jarang belajar matematika di perpustakaan, sehingga berdampak pada kualitas belajar siswa terhadap materi masih kurang.

Sarana dan prasarana belajar siswa. Sebagian besar siswa mengungkapkan fasilitas belajar yang digunakan siswa kurang tercukupi. Hal tersebut berpengaruh dalam proses belajar siswa. Pada materi menentukan persamaan garis singgung lingkaran, guru hanya menggunakan penggaris. Seharusnya, kelengkapan yang lain juga sangat dibutuhkan dalam materi pembelajaran tersebut. Misalnya jangka, spidol warna, penggaris siku – siku dan busur. Penggunaan jangka, penggaris siku – siku, dan busur yaitu agar sketsa gambar tepat, sehingga perhitungannya juga tidak meleset. Sedangkan spidol warna digunakan untuk membedakan garis – garis singgung pada lingkaran. Penggunaan spidol warna yang monoton (tidak bervariasi) seperti spidol warna hitam saja, mengakibatkan siswa susah membedakan garis – garis singgung pada lingkaran. Pada materi operasi aljabar bentuk logaritma, penggunaan spidol warna juga penting. Penulisan rumus – rumus yang penting lebih baik menggunakan spidol warna, sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat rumus – rumus tersebut.

Pembelajaran materi menentukan persamaan garis singgung lingkaran diberikan kepada siswa tanpa menggunakan media. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi, karena geometri tidak bisa dibayangkan secara abstrak. Media flash atau animasi sangat menunjang pembelajaran materi persamaan garis singgung lingkaran. Nantinya siswa dapat membedakan dengan jelas tentang garis singgung lingkaran, baik luar maupun dalam.

Kondisi kelas tidak menjadi penghambat siswa dalam kegiatan belajar mengajar karena kelas yang ditempati siswa sudah cukup nyaman dan menyenangkan. Dalam hal

lain, siswa mempunyai buku teks masing – masing, yang tujuannya agar masing – masing siswa dapat belajar sendiri di luar jam sekolah.

Minat siswa pada materi matematika. Jumlah peserta didik yang bertanya tentang suatu materi kurang dari separuh kelas. Hal ini dapat diartikan bahwa minat dan kepedulian siswa terhadap pelajaran matematika memang masih kurang. Berkaitan dengan intensitas belajar siswa, dapat dikatakan masih kurang, yaitu sebagian besar siswa belajar matematika hanya saat ada jadwal pelajaran matematika atau jika ada ulangan. Ditambah lagi, siswa jarang belajar matematika di perpustakaan sekolah.

Pemahaman siswa terhadap materi selain persamaan garis singgung lingkaran dan operasi aljabar bentuk logaritma lebih tinggi. Artinya, materi persamaan garis singgung lingkaran dan operasi aljabar bentuk logaritma pada dasarnya memang sulit dipahami. Sehingga guru harus mempunyai strategi dalam memberikan materi tersebut. Materi prasyarat pada pembelajaran operasi aljabar bentuk logaritma dan menentukan persamaan garis singgung lingkaran sudah cukup tercapai.

Aktivitas guru. Sebelum pembelajaran, pada umumnya guru menyiapkan RPP sekaligus latihan soal. Dalam pembelajaran di kelas, guru selalu mengadakan interaksi dengan siswa, sehingga terjadi hubungan timbal balik selama proses pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, guru jarang memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran. Padahal tujuan pembelajaran penting disampaikan agar siswa mengetahui kompetensi apa yang akan dicapai. Sebelum memulai pembelajaran, guru selalu memberi motivasi kepada siswa, sehingga siswa bersemangat dan mampu mempersiapkan diri dengan baik ketika pembelajaran berlangsung.

Pertanyaan yang diajukan oleh guru pada umumnya memacu siswa untuk berpikir dan bukan mematikan cara berpikir siswa. Jenis pertanyaan yang diajukan guru biasanya menyangkut ingatan siswa sekaligus penyelesaian masalah. Kedua hal tersebut harus seimbang diberikan. Selain sebatas ingatan siswa, pertanyaan yang diajukan juga harus menarik perhatian siswa dengan cara menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan guru. Informasi lain yang di dapat ialah guru berlaku adil kepada siswa – siswanya. Hal ini penting agar siswa tidak ada yang merasa dikucilkan. Semua siswa baik yang pintar maupun yang kurang pintar diberikan perhatian dalam porsi yang sama.

Buku yang digunakan sebagian besar guru sama dengan yang digunakan siswa. Jika buku pegangan guru dan siswa berbeda, buku yang digunakanpun adalah buku pegangan siswa. Artinya, apa yang disampaikan guru dapat diikuti oleh siswa dengan melihat buku yang dimilikinya masing – masing.

Guru mengecek apakah siswa telah paham apa belum terhadap suatu materi dengan cara menyuruh mengerjakan soal di papan, dalam hal ini sangat efektif, sehingga pembahasan soal dapat dilakukan bersama – sama dan siswa lain dapat mendengarkan pembahasan guru. Guru sering memberikan latihan – latihan soal kepada siswa. Hal ini diberikan kepada siswa agar siswa lebih terlatih dalam mengerjakan soal.

Guru juga sering memberikan post test yang tujuannya untuk mengukur keberhasilan siswa dalam memahami materi. Kegunaan diadakannya post test adalah guru dapat mengetahui pemahaman siswa masing – masing. Sehingga pada pertemuan berikutnya dapat dibahas kembali jika ada materi yang masih kurang dimengerti siswa. Menurut guru, hasil post test sebagian besar siswa di kelas sudah cukup baik. Bentuk tes yang diberikan guru pada umumnya berupa tes uraian. Sehingga guru dapat melihat bagaimana proses siswa mengerjakan soal. Jika pencapaian kompetensi materi kurang dari SKL maka akan diadakan remidi, dan setelah diadakan remidi, hasilnya sebagian besar sudah baik.

Cara mengajar guru. Pembelajaran yang dilakukan guru selalu bertahap dan berurutan. Pembelajaran matematika juga selalu dilaksanakan secara kontinyu. Dalam menjelaskan materi, siswa yang mampu memahami materi dari jumlah siswa di kelas adalah kurang dari separuh kelas. Dalam hal ini ada dua kemungkinan, yaitu daya tangkap siswa terhadap materi tersebut masih rendah, atau juga dikarenakan cara mengajar guru yang kurang tepat. Kebijakan yang diambil guru jika sebagian siswa belum memahami konsep matematika adalah mengulas hingga sebagian besar siswa paham.

Dalam proses pembelajaran, sebagian besar guru menjelaskan materi dan langsung memberikan latihan – latihan soal. Artinya, guru kurang memperhitungkan daya tangkap dan pemahaman siswa, sehingga latihan – latihan soal langsung diberikan meskipun siswa belum memahami materi. Dalam hal tanpa memperhitungkan kemampuan siswa seperti ini, dapat menjadi faktor rendahnya nilai Ujian Nasional,

karena apabila guru tidak memperhatikan pemahaman siswa dalam penerimaan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, maka siswa akan merasa kesulitan dalam mengerjakan latihan – latihan soal dan pemahaman siswa masih kurang. Guru perlu memperhitungkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap suatu materi sebelum memberikan latihan – latihan soal.

Dalam hal penyampaian materi, guru matematika sudah menguasai bahan ajar dan mampu menyampaikan materi dengan baik kepada siswa. Sebagian besar siswa juga mengungkapkan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran cukup menyenangkan.

Gaya bahasa yang digunakan guru dalam mengajar adalah menggunakan bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami oleh siswa. Namun ada juga yang menggunakan bahasa daerah dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Guru memberikan umpan kepada siswa setiap tahap pelajaran. Hal ini bertujuan untuk menarik minat belajar siswa. Jika siswa tidak diberi umpan, siswa tidak akan merespon apa yang disampaikan guru. Dalam mendapatkan konsep, struktur dan prinsip pada suatu materi umumnya siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa mempraktikkan sendiri. Jika siswa hanya sebatas mendengar tanpa mempraktikkan sendiri, materi yang didapat tidak akan mudah diingat.

Sebagian besar guru belum paham dengan baik tentang teori – teori belajar. Model pembelajaran yang sering dilakukan guru juga masih belum berkembang, yaitu pada materi operasi aljabar bentuk logaritma dan menentukan persamaan garis singgung lingkaran yang digunakan adalah model pembelajaran langsung, tanpa menggunakan media.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan faktor – faktor penyebab rendahnya penguasaan materi (mencapai <60%) dalam Ujian Nasional Matematika SMA program IPA tahun ajaran 2009/2010 di kabupaten Banyuwangi yang ditinjau dari beberapa aspek, yaitu (a) Dalam penjelasan materi, siswa yang mampu memahami materi dari jumlah siswa di kelas adalah kurang dari separuh kelas; (b) Dalam mendapatkan konsep, struktur dan prinsip pada suatu materi umumnya siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa mempraktikkan

sendiri; (c) Guru matematika yang bukan lulusan pendidikan matematika dapat menjadi faktor penyebab rendahnya penguasaan materi menentukan hasil operasi aljabar bentuk logaritma dan materi menentukan persamaan garis singgung lingkaran; (d) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran, sebagian besar guru menjelaskan materi dan langsung memberikan latihan – latihan soal; (e) Model pembelajaran yang sering dilakukan guru masih belum berkembang; (f) Ketidaktersediaan sarana belajar dan fasilitas belajar siswa; (g) Tidak difungsikannya sumber belajar; (h) Pembelajaran materi menentukan persamaan garis singgung lingkaran diberikan kepada siswa tanpa menggunakan media.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor–faktor penyebab rendahnya penguasaan materi (mencapai $\leq 60\%$) dalam Ujian Nasional Matematika SMA program IPA tahun ajaran 2009/2010 di kabupaten Banyuwangi, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: (a) Bagi guru matematika, agar lebih memperhatikan model ataupun metode pembelajaran. Selain itu perlu diperhatikan juga dalam penggunaan sarana, fasilitas, alat maupun sumber belajar yang digunakan untuk menyampikan materi operasi aljabar bentuk logaritma dan menentukan persamaan garis singgung lingkaran. Penggunaan sarana dan fasilitas belajar harus dimaksimalkan agar materi matematika yang abstrak menjadi lebih konkrit di mata siswa; (b) Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian sejenis dengan penguasaan materi rendah yang lain atau dengan penelitian baru, yaitu meneliti sekolah yang pencapaian penguasaannya sebesar 0% terdapat pada banyak materi; (c) Bagi sekolah, agar lebih memperhatikan kelengkapan sarana prasarana belajar siswa, juga agar selalu menggunakan fasilitas belajar yang sudah tersedia guna mendukung pembelajaran matematika; (d) Bagi siswa, agar lebih memperhatikan penjelasan guru, khususnya untuk materi yang susah untuk dipahami. Selain itu, intensitas belajar juga harus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.1996.*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 77 Tahun 2008 Tentang Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) Tahun Pelajaran 2008/2009*. Jawa Timur.
- Soedjadi, R. 2006. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.